

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keunggulan suatu bangsa tidak hanya diukur dan bertumpu semata mata pada kekayaan sumber alam yang melimpah dan dimiliki oleh suatu bangsa melainkan juga dilihat pada ketersediaan dan keunggulan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu tenaga pendidik yang terdidik serta mampu menghadapi tantangan yang timbul seiring dengan perubahan yang terjadi di segala bidang kehidupan manusia. Pendidikan merupakan wadah kegiatan yang dapat dipandang sebagai pencetak sumber daya manusia yang bermutu tinggi. Menurut Trianto (2009:1) “pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan”. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan kompleks, manusia dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun pendidikan informal.

Pemerintah merumuskan dalam undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan

rohani, cakap, kreatif dan mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pengembangan proses pendidikan di Indonesia perlu mendapat perhatian untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut. Hal ini dikarenakan bahwa dengan proses pendidikan yang baik maka diharapkan akan memperoleh hasil yang baik pula yaitu salah satunya adalah terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki karakter yang baik. Hasil proses pendidikan tersebut dapat dilihat dari setiap proses pembelajarannya seperti pembelajaran di dalam lingkungan sekolah khususnya di kelas. Kualitas proses pembelajaran di dalam kelas, seperti kegiatan belajar mengajar dan sistem penilaian dan evaluasi yang digunakan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi mutu pendidikan tersebut.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan oleh anak didik yang berakibat terjadinya perubahan pada diri pribadinya (Miarso, 2004:9). Dengan demikian, pendidikan merupakan usaha yang dilakukan melalui proses baik pada sekolah negeri dan swasta maupun di tempat latihan, kursus atau pendidikan luar sekolah, dimana terencana untuk membantu anak didik dalam memiliki kemampuan intelektual dan juga pengembangan sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa agar bermanfaat dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat berperan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, berkepribadian dan berdaya juang yang tinggi dalam kehidupan. Sekolah yang menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar harus menghasilkan keluaran (*output*) yang ditentukan dari

manajemen pengelolaan sekolah yang baik pula dan sekolah juga harus mampu mengontrol, mengendalikan, dan mengarahkan khususnya bagi pendidik atau guru yang ada dalam sekolah tersebut agar menjadi acuan, contoh maupun pribadi yang mampu membuat siswa dapat merasakan belajar yang dilakukannya dan memperoleh hasil yang diinginkannya.

Proses pembelajaran dalam sekolah merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling terkait. Salah satu komponen yang sangat berpengaruh dari komponen tersebut dalam peningkatan mutu pendidikan adalah guru. Trianto (2009:17) menyatakan bahwa guru sebagai tenaga pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi mengelola kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif melalui transformasi.

Guru sebagai sumber belajar bagi siswanya harus dapat menguasai materi yang akan diajarkan. Tugas guru bukan saja sebagai pengajar saja namun juga sebagai pembimbing belajar, pemimpin belajar, dan fasilitator belajar. Sebagai fasilitator, guru memiliki peran memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Guru juga merupakan sebagai pengelola (*learning manager*) agar dalam pelayanan proses pembelajaran perlu menciptakan suasana belajar yang nyaman melalui pengelolaan kelas dengan baik.

Pembelajaran kimia menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses, sehingga pembelajaran kimia lebih ditekankan pada penemuan sendiri konsep-konsep oleh peserta didik. Selain itu, ilmu kimia merupakan ilmu yang selalu berkembang dengan berbagai penemuan-penemuan baru seiring perkembangan teknologi. Sehingga seorang guru kimia dituntut untuk mengembangkan daya kreasi dan

inovasi untuk memunculkan ide-ide baru dalam proses pembelajarannya. Sejauh ini, pembelajaran kimia didominasi menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Guru lebih berorientasi pada materi pelajaran dengan alasan tuntutan kurikulum untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi ulangan umum dan ujian nasional. Menyebabkan siswa sangat jenuh untuk mengikuti proses pembelajaran dari materi pelajaran kimia.

Upaya peningkatan pendidikan dan pembelajaran kimia sebagai ilmu sains perlu ditangani secara sungguh sungguh pada masa sekarang ini. Untuk mencapai pemahaman siswa dalam pembelajaran kimia bukanlah hal yang mudah. Walaupun usaha perbaikan pembelajaran kimia dilakukan terus menerus, seperti pengadaan buku panduan dan pemanfaatan media dalam mengajar namun masih ada saja hambatan serta kekurangan maupun kegagalan. Hal ini menunjukkan bahwa mutu pembelajaran kimia belum sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dari pendapat ini dapat dijelaskan bahwa rendahnya hasil belajar kimia yang diperoleh siswa di SMA, disebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menguasai atau memahami materi kimia maupun dalam menyelesaikan soal kimia serta rendahnya efikasi diri yang disebabkan sikap negatif siswa pada mata pelajaran kimia. Pelajaran Kimia sebagai salah satu ilmu sains yang telah berkembang pesat, baik dari segi pengembangan materi maupun penggunaannya. Perkembangan ini sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Kondisi pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien, dapat tercapai apabila dalam pembelajaran, guru harus menggunakan pendekatan, strategi, model dan metode pembelajaran yang mengacu pada karakteristik kompetensi dan kegiatan

pembelajaran. Sebaik apapun desain pelaksanaan pembelajaran di buat, sangat kecil peluang keberhasilannya dalam mewujudkan pencapaian kompetensi yang diharapkan apabila tidak didukung oleh pemilihan model pembelajaran. Penerapan suatu model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar tidak selalu menjamin peserta didik dapat berhasil dalam belajar, hal ini disebabkan masih banyak faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi hasil belajar siswa misalnya materi pelajaran, kenyamanan siswa, dan suasana belajar.

Tingginya aktivitas kegiatan dan meningkatnya hasil belajar siswa menurut Suparman dalam jurnal ilmiah (2014) lebih mengarah kepada model pembelajaran kooperatif apa yang digunakan oleh guru dalam mengajar, siswa akan sangat optimal perhatiannya bila guru menerapkan model pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung. Oleh karenanya guru perlu mengetahui model pembelajaran kooperatif dan dapat dipilih untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal dan data yang di dapat di SMA Negeri 1 Kutacane dan SMA Negeri 2 Kutacane di temukan bahwa guru dalam mengajar mata pelajaran kimia, sebagian besar model pembelajaran yang digunakan adalah *Direct Instruction*. Hal tersebut dikarenakan guru beranggapan materi pelajaran kimia kebanyakan lebih tepat disampaikan dengan metode ceramah. Hal ini dikarenakan pembelajaran kimia dengan menempatkan siswa secara individu akan lebih kondusif. Metode yang lainnya selain ceramah adalah diskusi dengan mempelajari sendiri materi baik melalui buku ataupun internet. Meskipun guru sudah menerapkan model pembelajaran berbasis kelompok, tetapi pembelajaran tersebut belum sepenuhnya

terarah dan terkondisikan dengan baik. Oleh sebab itu, dalam kelompok belajar siswa tidak sepenuhnya berpartisipasi dan tidak sedikit siswa cenderung pasif.

Berdasarkan hasil survey awal dan data yang di dapat pada SMA Negeri 1 Kutacane dan SMA Negeri 2 Kutacane hasil belajar siswa dapat di lihat berdasarkan rata rata nilai Ujian Akhir Sekolah (UAS) semester ganjil yang tercantum pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1.1 Nilai Rata-rata Ulangan Kimia Semester Siswa Kelas XI TP.2016-2017 SMA Negeri Kutacane**

No	Sekolah	Nilai KKM	Nilai siswa				Total Jumlah Siswa
			Tuntas	Jumlah Siswa	Tidak Tuntas	Jumlah Siswa	
1	SMAN 1 Kutacane	73	48%	121	52%	131	252
2	SMAN 2 Kutacane	70	40%	56	60%	84	140

Sumber: DKN SMA Negeri Kutacane 2016-2017

Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat dilihat bahwa rata rata nilai UAS masih rendah dan masih di bawah nilai KKM. Hal tersebut diduga disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya: siswa menganggap pelajaran kimia identik dengan perhitungan yang sulit dipahami dan hapalan yang sulit untuk diingat karena banyak istilah istilah kimia yang sulit dimengerti. Guru cenderung mengajar dengan menggunakan metode konvensional padahal jam pelajaran kimia dilaksanakan pada jam awal di sekolah. Siswa masih tetap tidak bergairah di dalam kelas dan cenderung diam apabila guru mengajukan pertanyaan atau meminta pendapat siswa mengenai materi yang telah di ajarkan bahkan ada beberapa siswa bercerita dengan temannya yang lain pada saat guru menjelaskan materi pelajaran kimia sehingga kelas menjadi ribut. Jika diberikan latihan kerja kelompok tidak semua siswa berpartisipasi dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Bahkan bila diadakan di dalam kelas

hanya beberapa siswa saja yang aktif karena banyak siswa yang beranggapan tidak mampu untuk berkomunikasi dengan baik dalam mengeluarkan pendapatnya dan kurang yakin dengan kemampuan dirinya sehingga siswa cenderung menarik diri dalam diskusi dan semakin pasif dalam belajar. Menurut Hamalik (2000:1) bahwa keadaan siswa seperti ini mengakibatkan hasil belajar siswa belum mencapai taraf maksimal.

Mengingat mata pelajaran kimia merupakan mata pelajaran yang bukan hanya bersifat praktek saja, namun pelajaran kimia juga banyak menguraikan hal yang bersifat konsep teoritis, sebaiknya proses pembelajaran yang dilakukan agar siswa lebih mudah memahami konsep konsep kimia maka pendekatan yang harus dilakukan harus tepat. Salah satu jalan yang dapat ditempuh oleh guru dalam usaha ke arah pencapaian atau peningkatan hasil belajar adalah dengan menempatkan model pembelajaran yang sesuai dan relevan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Apabila guru menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai, maka hasil belajar siswa yang mengikuti pelajaran kimia diharapkan akan dapat diperbaiki. Untuk itu perlu diperoleh data empiris mengenai pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar kimia.

Model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hubungan kerja dan tugas tugas belajar di antara siswa, meningkatkan proses demokrasi, dan peran aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Pengalaman belajar yang muncul diharapkan juga dapat menumbuhkan keyakinan diri dalam memecahkan masalah dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar yang diharapkan secara optimal. Sebagaimana yang dikemukakan Raharjo (2008) bahwa kesulitan belajar yang dihadapi siswa dalam hal mengembangkan pemahaman dan sikapnya dalam bentuk meningkatkan

motivasi, produktivitas dan perolehan hasil belajar dapat dibantu dengan model pembelajaran kooperatif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kimia yang rendah dapat disebabkan oleh model pembelajaran kimia yang konvensional yang disajikan guru kurang dapat mempengaruhi siswa untuk belajar. Penguasaan materi pelajaran kimia dan cara penyampaiannya merupakan syarat yang tidak dapat ditawar bagi pengajar kimia. Untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami materi kimia tersebut, guru perlu memperbaiki model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa. Kajian teori menunjukkan model pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan salah satunya menjadikan siswa termotivasi untuk belajar sebab tidak ada siswa yang merasa didiskriminasikan, semua siswa bertanggungjawab terhadap skor kelompoknya, serta adanya tutor sebaya antara teman sekelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang diterapkan untuk menghadapi kemampuan siswa yang heterogen. Dimana model ini dipandang sebagai model pembelajaran tim paling sederhana dan langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Di dalamnya siswa diberi kesempatan untuk melakukan kolaborasi dan elaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan.

Dalam jurnal Gusniar (2010: 220) menunjukkan hasil penelitian bahwa siswa SDN No.2 Ogoamas II yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menunjukkan hal-hal yang positif, seperti: (1) aktivitas siswa yang meningkat (93,74%). (2) ketuntasan materi pelajaran (92,30 %). (3) daya serap siswa terhadap

pelajaran (84,85%). (4) aktivitas guru yang meningkat ( 96,87%) . (5) nilai hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan (84,85%)

Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan model pembelajaran yang membantu guru untuk menangani siswa yang memiliki kemampuan yang beragam. Fungsi utama model pembelajaran ini adalah menentukan semua anggota tim benar benar belajar, dan mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Kelompok diharapkan bekerja sama dengan sebaik baiknya dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Sedangkan model pembelajaran kooperatif model *make a match* (mencari pasangan) merupakan aktifitas pembelajaran yang dirancang lebih rileks, kerja sama, lebih banyak unsur permainannya, namun tidak menumbuhkan sikap ilmiah maupun berfikir kritis dalam kegiatan pembelajaran. Memperhatikan kedua jenis model pembelajaran ini, upaya untuk menentukan efektivitas masing masing model pembelajaran ini perlu dilakukan penelitian sehingga didapatkan model pembelajaran kooperatif yang sesuai dan dapat digunakan sebagai pedoman dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran kimia pada Sekolah Menengah Atas di Kutacane.

Selain model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, efikasi diri yang dimiliki seorang siswa sangat mempengaruhi hasil belajar kimia nya di dalam kelas. Apabila siswa memiliki efikasi diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, maka ia akan terdorong mengerjakan tugas dan melakukan aktivitas yang sulit tetapi cukup realistis dalam mengerjakannya, ia akan gigih dan pantang menyerah dalam setiap kegiatan belajarnya. Hal ini dapat ia temukan apabila suasana dari kegiatan pembelajaran sangat mendukung dan memiliki efikasi diri yang tinggi. Maka model pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru di dalam

kelas sangat erat kaitannya dengan komponen pembelajaran yang berkaitan dengan efikasi diri.

Pada penelitian ini dihubungkan berbagai teori yang dapat menggambarkan pengaruh model pembelajaran kooperatif dan efikasi diri terhadap hasil belajar kimia siswa. Selanjutnya akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasannya yang dikaitkan dengan teori teori yang telah melandasi penelitian ini. Adapun alasan pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan model pembelajaran *make a match* adalah karena pada pembelajaran tersebut sumber belajar tidak hanya guru, tetapi juga siswa. Kondisi demikian diharapkan dapat membantu siswa yang mempunyai kesulitan belajar serta dapat mendorong siswa untuk menuntaskan setiap pokok bahasan dari materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan melihat latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti “ Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif ( *STAD* dan *make a match*) Dan Efikasi Diri Terhadap Hasil Belajar Kimia Pada Kelas XI ( Sebelas ) SMA Negeri Kutacane ( SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2) Pada Semester II Tahun Ajaran 2017 – 2018 “.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, maka dapat di identifikasikan beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu :Apa saja faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa? Apakah model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa? Apakah efikasi diri yang dimiliki siswa dapat mempengaruhi hasil belajar kimia? Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* memberikan hasil belajar kimia siswa lebih tinggi bila dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*? Apakah

model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan model pembelajaran yang sudah tepat untuk digunakan dalam pembelajaran kimia? Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memberikan hasil yang berbeda dalam mata pelajaran kimia? Apakah terdapat pengaruh antara model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, bila dikaitkan dengan efikasi diri siswa yang berbeda, Apakah perbedaan efikasi diri memberikan hasil yang berbeda pada mata pelajaran kimia? Model pembelajaran kooperatif tipe manakah yang memberikan hasil yang lebih tinggi bagi siswa yang memiliki tingkat efikasi diri siswa yang berbeda? Apakah sarana dan prasarana yang ada telah mendukung proses pembelajaran? dan Apakah penentuan siswa dalam kelompok belajar sudah merupakan kelompok yang dapat mendukung keberhasilan jalannya pembelajaran?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Sebagaimana dikemukakan dalam identifikasi masalah di atas, diperlukan batasan-batasan masalah sehingga terhindar dari pengumpulan data yang sia-sia. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada masalah hasil belajar Kimia dengan pokok bahasan Hidrolisi Garam dengan enam kali pertemuan di semester genap tahun ajaran 2017-2018 siswa kelas XI SMA Negeri di Kutacane yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu model pembelajaran kooperatif dan efikasi diri siswa.

Dalam kajian ini, model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan model pembelajaran kooperatif tipe *make and match*. Sedangkan efikasi diri dibatasi pada dua tingkat yaitu efikasi diri tinggi dan efikasi diri rendah yang sangat memengaruhi dalam hasil belajar Kimia.

#### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu:

1. Apakah hasil belajar kimia peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dari pada hasil belajar kimia peserta didik yang dibelajarkan dengan model kooperatif tipe *make a match*?
2. Apakah hasil belajar kimia peserta didik dengan efikasi diri tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar peserta didik dengan efikasi diri rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran (kooperatif tipe *STAD* dan *make a match*) dan efikasi diri terhadap hasil belajar kimia?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar kimia peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan hasil belajar kimia peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar kimia antara peserta didik dengan tingkat efikasi diri tinggi dan hasil belajar peserta didik dengan efikasi diri rendah.
3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran Kooperatif (tipe STAD dan tipe *make a match*) dan efikasi diri dalam mempengaruhi hasil belajar kimia.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas diharapkan dapat memberi manfaat secara praktis dan teoritis.

Manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru tentang model pembelajaran kooperatif pada pembelajara Kimia yang dapat diterapkan guru bagi kemajuan dan peningkatan keberhasilan belajar siswa.
2. Memberikan gambaran bagi guru tentang keefektifan dan efisiensi aplikasi model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berdasarkan efikasi diri siswa pada pembelajaran kimia untuk memperoleh hasil belajar kimia yang lebih maksimal.
3. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan dalam upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam hal hal yang berhubungan dengan aplikasi teknologi pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran Kimia.

Manfaat Teoritis dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dalam memperkaya konsep dan teori dalam proses pembelajara khususnya pembelajaran kimia.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi para guru, pengelola, pengembangan dan lembaga-lembaga pendidikan dalam menghadapi dinamika kebutuhan siswa.
3. Sebagai kontribusi dalam menjawab tantangan pembelajaran kimia yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan saja, akan tetapi bagaimana membentuk efikasi diri yang tinggi pada siswa.

4. Bahan masukan bagi sekolah sebagai aplikasi teoritis dari teknologi pendidikan.
5. Sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian lain yang membahas dan meneliti permasalahan yang sama.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY